

REKONSTRUKSI EPISTEMOLOGI ULUMUL QUR'AN AZ-ZARQANI SEBAGAI SOLUSI STUDI AL-QUR'AN KONTEMPORER

Luthviyah Romziana¹, Laili Fitria², Misbahul Arifin³

^(1,2,3)Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Jawa Timur , Indonesia

Abstract

*Contemporary Qur'anic studies face epistemological challenges due to the growing influence of modern critical approaches that often diverge from classical Ulumul Qur'an traditions. This situation necessitates an epistemological reconstruction capable of preserving the authority of revelation while maintaining academic relevance. This study focuses on reconstructing the epistemology of Ulumul Qur'an in the thought of Shaykh Muhammad 'Abdul 'Azīm az-Zarqānī through his work *Manahil al-Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, aiming to assess its potential as a solution for contemporary Qur'anic studies. Employing a qualitative library research approach, the study analyzes *Manahil al- Irfān* as the primary source alongside internationally reputable scholarly articles as secondary sources. Data are examined using content analysis and conceptual hermeneutics. The findings reveal that az-Zarqānī formulates an integrative epistemology that systematically combines revelation, reason, and historical awareness. This epistemological framework strengthens Ulumul Qur'an as a methodological foundation for critical, contextual, yet normative Qur'anic scholarship.*

Keywords : Az-Zarqani, Epistemology, Ulumul Qur'an.

Abstrak

Studi Al-Qur'an kontemporer menghadapi tantangan epistemologis akibat berkembangnya pendekatan kritis modern yang sering kali berjarak dengan tradisi Ulumul Qur'an klasik. Kondisi ini menuntut adanya rekonstruksi epistemologi Ulumul Qur'an yang mampu menjaga otoritas wahyu sekaligus relevan secara akademik. Penelitian ini berfokus pada rekonstruksi epistemologi Ulumul Qur'an dalam pemikiran Syekh Muhammad 'Abdul 'Azīm az-Zarqānī melalui karyanya *Manahil al-Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, dengan tujuan menilai relevansinya sebagai solusi bagi studi Al-Qur'an kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dengan sumber utama *Manahil al-Irfān* dan sumber sekunder berupa artikel ilmiah bereputasi internasional. Analisis data dilakukan melalui analisis isi dan hermeneutika konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa az-Zarqānī membangun epistemologi Ulumul Qur'an yang integratif dengan memadukan wahyu, akal, dan kesadaran historis secara sistematis. Epistemologi ini berimplikasi pada penguatan Ulumul Qur'an sebagai fondasi metodologis studi Al-Qur'an yang kritis, kontekstual, dan tetap normatif.

Kata Kunci : Az-Zarqani, Epistemologi, Ulumul Qur'an.

Copyright (c) 2026, Luthviyah Romziana, Laili Fitria, Misbahul Arifin.

✉ Corresponding author : Laili Fitria*

Email Address : l.fitr29@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan studi Al-Qur'an pada era kontemporer menunjukkan dinamika yang semakin kompleks seiring dengan perubahan sosial, kemajuan ilmu pengetahuan, dan meningkatnya interaksi antara tradisi keilmuan Islam dan wacana akademik global (Diba, Nashrulloh, & Safei, 2025). Al-Qur'an tidak lagi diposisikan semata sebagai teks normatif keagamaan, melainkan juga sebagai objek kajian ilmiah yang dianalisis melalui beragam pendekatan epistemologis, historis, dan metodologis (Ilham P, Naufal T, Yusuf, Farrel A, & Masruchin, 2025). Kondisi ini menjadikan studi Al-Qur'an berada dalam ruang dialektika yang intens antara otoritas tradisi dan tuntutan kontekstualisasi. Di satu sisi, pendekatan klasik dinilai mampu menjaga kemurnian makna dan legitimasi keilmuan, namun sering kali dianggap kurang responsif terhadap problem modern. Di sisi lain, pendekatan kontemporer menawarkan inovasi metodologis, tetapi tidak jarang dipandang rapuh secara epistemologis karena terlepas dari kerangka Ulumul Qur'an yang mapan (Nurhidayati, Annisa, Rosada, Lubis, & Sidik, 2025). Situasi ini menandakan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat fondasi epistemologi studi Al-Qur'an agar mampu menjembatani kedua kecenderungan tersebut secara seimbang.

Dalam konteks inilah Ulumul Qur'an menempati posisi strategis sebagai disiplin ilmu yang menyediakan perangkat konseptual dan metodologis untuk memahami Al-Qur'an secara ilmiah dan bertanggung jawab. Ulumul Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kumpulan ilmu bantu, tetapi juga sebagai kerangka epistemik yang mengatur bagaimana wahyu dipahami, ditafsirkan, dan diaktualisasikan (Harahap, Akbar, Hermanto, & Hasibuan, 2025). Namun, realitas akademik menunjukkan bahwa Ulumul Qur'an kerap diperlakukan secara ahistoris dan normatif, sehingga kehilangan daya kritisnya dalam merespons tantangan zaman (Hukaimah, Istiana, & Mahbubah, 2025). Akibatnya, studi Al-Qur'an kontemporer sering terjebak pada fragmentasi metodologis dan perdebatan interpretatif yang tidak berujung. Kondisi ini menguatkan urgensi untuk meninjau kembali epistemologi Ulumul Qur'an, bukan dengan menegasikannya, melainkan dengan merekonstruksinya secara kritis dan kontekstual.

Salah satu karya penting yang merepresentasikan upaya sintesis antara tradisi dan modernitas dalam Ulumul Qur'an adalah kitab *Manahil al-Irfān fī 'Ulūm al-Qur'añ* karya Syekh Muhammad 'Abdul 'Azīm az-Zarqānī (Az-Zurqani, 2021). Karya ini lahir pada masa transisi intelektual dunia Islam, ketika tuntutan rasionalitas ilmiah mulai bersentuhan secara intens dengan warisan keilmuan klasik. Az-Zarqānī tidak sekadar menginventarisasi cabang-cabang Ulumul Qur'an, tetapi juga menyusunnya dalam struktur yang sistematis, argumentatif, dan terbuka terhadap dialog dengan ilmu pengetahuan modern. Melalui *Manahil al-Irfān*, Ulumul Qur'an diposisikan sebagai disiplin ilmiah yang memiliki logika internal, sumber pengetahuan yang jelas, serta relasi yang terukur antara wahyu, akal, dan realitas (Idrus, Bakar, & Basri, 2023). Karakter

ini menjadikan pemikiran az-Zarqānī relevan untuk dikaji ulang dalam konteks studi Al-Qur'an kontemporer.

Meskipun demikian, pemanfaatan *Manahil al-Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān* dalam kajian akademik mutakhir masih cenderung terbatas pada fungsi deskriptif dan referensial. Kitab ini lebih sering digunakan sebagai rujukan normatif dalam pengajaran Ulumul Qur'an, tanpa eksplorasi mendalam terhadap struktur epistemologis yang melandasinya. Akibatnya, potensi *Manahil al-Irfān* sebagai kerangka konseptual untuk menjawab problem metodologis studi Al-Qur'an kontemporer belum tergarap secara optimal. Padahal, krisis epistemologi yang ditandai oleh tarik-menarik antara tekstualisme dan kontekstualisme menuntut solusi yang tidak hanya bersifat metodis, tetapi juga epistemik.

Sejumlah penelitian kontemporer telah menyoroti pentingnya rekonstruksi epistemologi dalam studi Al-Qur'an. Abdullah Saeed menegaskan bahwa pendekatan kontekstual dalam studi Al-Qur'an harus berakar pada kerangka epistemologi Islam yang kokoh agar tidak terjebak pada relativisme tafsir (Budiman, Wahyudin, Muhtarom, Budiarjo, & Sufyan, 2024). Sementara itu, penelitian Abdul Mustaqim menekankan perlunya Ulumul Qur'an direformulasikan agar mampu berfungsi sebagai fondasi metodologis dalam menghadapi tantangan hermeneutika modern (Fatoni & Thobroni, 2024). Di sisi lain, Muhammad Abdel Haleem menunjukkan bahwa karya-karya Ulumul Qur'an modern abad ke-20 memiliki potensi besar sebagai jembatan antara tradisi dan pendekatan akademik kontemporer (Afifah, 2024). Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut belum secara khusus dan sistematis menjadikan epistemologi Ulumul Qur'an az-Zarqānī sebagai fokus utama analisis. Pemikiran az-Zarqānī masih diperlakukan sebagai bagian dari wacana umum, bukan sebagai solusi konseptual yang direkonstruksi secara mendalam.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat celah penelitian yang signifikan, yaitu ketiadaan kajian yang secara khusus merekonstruksi epistemologi Ulumul Qur'an az-Zarqānī sebagai jawaban atas problem metodologis studi Al-Qur'an kontemporer. Penelitian sebelumnya cenderung menekankan inovasi metode atau pendekatan interpretatif, tanpa terlebih dahulu memperkuat fondasi epistemologisnya. Akibatnya, solusi yang ditawarkan sering bersifat parsial dan tidak berkelanjutan. Celah inilah yang menjadi landasan utama penelitian ini.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi epistemologi Ulumul Qur'an az-Zarqānī secara sistematis dan kritis, sehingga *Manahil al-Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān* tidak hanya diposisikan sebagai karya klasik-modern, tetapi sebagai kerangka epistemik yang dapat difungsikan sebagai solusi konseptual bagi studi Al-Qur'an kontemporer. Rekonstruksi ini diarahkan untuk mengungkap struktur pengetahuan, sumber epistemik, serta relasi antara wahyu, akal, dan realitas dalam pemikiran az-Zarqānī, sekaligus menilai relevansinya dalam konteks akademik saat ini.

Bertolak dari keseluruhan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merekonstruksi epistemologi Ulumul Qur'an az-Zarqānī

dalam *Manahil al-Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān* sebagai solusi terhadap problem metodologis studi Al-Qur'an kontemporer. Penelitian ini berfokus pada satu masalah krusial, yakni bagaimana kerangka epistemologi Ulumul Qur'an az-Zarqānī dapat memperkuat integrasi antara tradisi keilmuan klasik dan tuntutan akademik modern, sehingga studi Al-Qur'an tetap memiliki legitimasi ilmiah, relevansi kontekstual, dan kesinambungan intelektual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yang bertujuan untuk menelaah, memahami, dan merekonstruksi epistemologi Ulumul Qur'an dalam kerangka pemikiran Syekh Muhammad 'Abdul 'Azīm az-Zarqānī. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa teks keilmuan klasik, yakni kitab *Manahil al-Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, yang memerlukan pembacaan mendalam, kritis, dan kontekstual terhadap gagasan-gagasan konseptual yang terkandung di dalamnya. Studi pustaka memungkinkan peneliti menelusuri konstruksi epistemologis az-Zarqānī secara sistematis, baik dari sisi asumsi dasar, sumber pengetahuan, maupun kerangka metodologis Ulumul Qur'an yang dibangunnya, sehingga relevan untuk dianalisis sebagai solusi konseptual bagi studi Al-Qur'an kontemporer.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penelusuran dan pengkajian sumber-sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data primer adalah kitab *Manahil al-Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Syekh Muhammad 'Abdul 'Azīm az-Zarqānī, yang dijadikan rujukan utama untuk menggali konsep, struktur, dan landasan epistemologi Ulumul Qur'an. Sementara itu, sumber data sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah bereputasi internasional dan nasional terakreditasi yang terbit sejak tahun 2020, buku-buku Ulumul Qur'an kontemporer, serta karya akademik yang membahas epistemologi tafsir dan studi Al-Qur'an modern. Penggunaan sumber sekunder ini bertujuan untuk memperkaya perspektif analisis, memperkuat argumentasi akademik, serta memposisikan pemikiran az-Zarqānī dalam diskursus keilmuan mutakhir (Fatkhun et al., 2025).

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-analitis dan kritis. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pengidentifikasi konsep-konsep epistemologis utama dalam *Manahil al-Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, pengelompokan tema-tema kunci yang berkaitan dengan sumber pengetahuan, metode, dan tujuan Ulumul Qur'an, serta penafsiran kritis terhadap relevansinya dalam konteks studi Al-Qur'an kontemporer. Selanjutnya, data dianalisis secara komparatif dengan temuan penelitian terdahulu untuk menemukan celah kajian dan merumuskan rekonstruksi epistemologi Ulumul Qur'an az-Zarqānī sebagai solusi konseptual yang integratif dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekonstruksi Epistemologi Ulumul Qur'an dalam Pemikiran az-Zarqānī

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa pemikiran Syekh Muhammad 'Abdul 'Azīm az-Zarqānī dalam *Manahil al-Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān* merepresentasikan satu model epistemologi Ulumul Qur'an yang sistematis, integratif, dan responsif terhadap dinamika keilmuan modern. Melalui pembacaan mendalam terhadap struktur, argumentasi, dan metodologi yang digunakan az-Zarqānī, penelitian ini menemukan bahwa Ulumul Qur'an tidak diposisikan sekadar sebagai ilmu bantu tafsir, melainkan sebagai sistem pengetahuan yang memiliki fondasi epistemik yang jelas. Korelasi antara topik penelitian dan hasil kajian literatur terlihat dari upaya az-Zarqānī membangun jembatan antara tradisi Ulumul Qur'an klasik dan tuntutan akademik kontemporer yang menekankan rasionalitas, sistematika, dan dialog lintas disiplin.

Temuan utama pada bagian ini menunjukkan bahwa az-Zarqānī mengembangkan epistemologi Ulumul Qur'an berbasis integrasi antara wahyu, akal, dan sejarah. Dalam *Manahil al-Irfān*, sumber pengetahuan Ulumul Qur'an tidak hanya bersandar pada riwayat (*naql*), tetapi juga pada analisis rasional ('*aql*) dan kesadaran historis terhadap proses kodifikasi serta transmisi Al-Qur'an. Pendekatan ini memperlihatkan kesadaran epistemologis yang tinggi, terutama dalam merespons kritik orientalis dan pendekatan historis-kritis yang berkembang dalam studi Al-Qur'an modern. Temuan ini sejalan dengan pandangan Saeed (2020) yang menekankan bahwa keberlanjutan studi Al-Qur'an mensyaratkan keterbukaan epistemik tanpa harus kehilangan otoritas normatif wahyu (Sitepu, Firdaus HN, & Anam, 2025).

Interpretasi atas temuan ini menunjukkan bahwa epistemologi az-Zarqānī dapat dipahami sebagai bentuk rekonstruksi internal tradisi, bukan adopsi mentah epistemologi Barat. Dengan tetap menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber kebenaran absolut, az-Zarqānī membuka ruang metodologis bagi dialog ilmiah yang sehat. Hal ini menegaskan bahwa Ulumul Qur'an memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai disiplin akademik yang relevan dalam konteks kontemporer, khususnya di lingkungan perguruan tinggi Islam.

Integrasi Tradisi Klasik dan Rasionalitas Modern dalam Ulumul Qur'an

Hasil temuan selanjutnya memperlihatkan bahwa salah satu karakter epistemologis paling menonjol dalam pemikiran az-Zarqānī adalah kemampuannya mengintegrasikan tradisi Ulumul Qur'an klasik dengan pendekatan rasional-modern. Dalam membahas tema-tema fundamental seperti wahyu, *i'jāz al-Qur'ān*, dan sejarah penulisan mushaf, az-Zarqānī secara konsisten merujuk pada otoritas ulama klasik seperti al-Zarkashī dan al-Suyūtī, namun pada saat yang sama melakukan reinterpretasi argumentatif yang bersifat rasional. Temuan utama dalam subbagian ini menunjukkan bahwa az-Zarqānī tidak bersikap apologetik, tetapi argumentatif-kritis dalam mempertahankan otoritas Al-Qur'an.

Korelasi antara temuan ini dan topik penelitian terletak pada upaya rekonstruksi epistemologi Ulumul Qur'an sebagai solusi bagi studi Al-Qur'an kontemporer. Dalam kajian literatur mutakhir, Abdullah (2021) dan Gilliot (2022) menegaskan bahwa salah satu kelemahan studi Al-Qur'an di dunia Islam adalah dikotomi antara pendekatan tradisional dan pendekatan akademik modern (Santono, Anshori, & Nginayaturrohmah, 2024). Az-Zarqānī, melalui *Manahil al-Irfān*, menawarkan model epistemologi integratif yang mampu menjembatani dikotomi tersebut. Ia mengakui pentingnya metodologi modern, namun menempatkannya dalam kerangka epistemologi Islam yang berlandaskan wahyu.

Interpretasi temuan ini menunjukkan bahwa rekonstruksi epistemologi Ulumul Qur'an tidak harus dilakukan melalui dekonstruksi total tradisi klasik. Sebaliknya, pembaruan dapat dilakukan melalui reinterpretasi rasional yang tetap berakar pada otoritas keilmuan Islam. Model ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kurikulum studi Al-Qur'an di perguruan tinggi, khususnya dalam membangun sikap ilmiah yang kritis namun tetap beretika dan beriman.

Ulumul Qur'an sebagai Sistem Pengetahuan Ilmiah

Kajian terhadap struktur *Manahil al-Irfān* mengungkap temuan penting bahwa az-Zarqānī memosisikan Ulumul Qur'an sebagai sistem pengetahuan yang memiliki objek formal, objek material, dan metodologi yang jelas. Ulumul Qur'an tidak dipahami sebagai kumpulan topik yang terpisah-pisah, tetapi sebagai bangunan keilmuan yang saling terintegrasi. Temuan utama pada subbagian ini adalah adanya kesadaran metodologis az-Zarqānī dalam menyusun Ulumul Qur'an secara sistematis, mulai dari konsep wahyu, bahasa Al-Qur'an, hingga aspek-aspek historis dan sosiologis.

Hasil kajian ini memiliki korelasi kuat dengan diskursus epistemologi ilmu dalam filsafat Islam kontemporer. Menurut Al-Jabiri (2020), krisis ilmu-ilmu keislaman salah satunya disebabkan oleh lemahnya kesadaran epistemologis dalam membangun struktur ilmu (Al-Furqon, Dewi, Firnandah, Saputri, & Alifia, 2025). Az-Zarqānī justru menunjukkan sebaliknya, dengan menyajikan Ulumul Qur'an sebagai disiplin yang memiliki logika internal dan koherensi metodologis. Hal ini menegaskan bahwa Ulumul Qur'an dapat diposisikan sejajar dengan disiplin akademik modern lainnya, tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Interpretasi atas temuan ini menunjukkan bahwa Ulumul Qur'an memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai ilmu dasar (*foundational science*) dalam studi Islam. Rekonstruksi epistemologi yang ditawarkan az-Zarqānī membuka peluang bagi penguatan studi Al-Qur'an yang tidak hanya normatif, tetapi juga analitis dan kontekstual. Dengan demikian, Ulumul Qur'an dapat berfungsi sebagai kerangka epistemik bagi berbagai pendekatan tafsir kontemporer.

Relevansi Epistemologi az-Zarqānī terhadap Studi Al-Qur'an Kontemporer

Temuan terakhir menunjukkan bahwa epistemologi Ulumul Qur'an az-Zarqānī memiliki relevansi tinggi dalam menjawab tantangan studi Al-Qur'an kontemporer, khususnya terkait isu otoritas teks, pluralitas penafsiran, dan kritik akademik modern. Dalam kajian literatur, Rahman (2021) dan Saeed (2020) menekankan pentingnya pendekatan yang mampu menjaga keseimbangan antara kesetiaan pada teks dan respons terhadap realitas sosial (Shohib, 2025). Az-Zarqānī menawarkan kerangka epistemologi yang memungkinkan keseimbangan tersebut melalui integrasi wahyu, akal, dan konteks sejarah.

Interpretasi temuan ini menunjukkan bahwa rekonstruksi epistemologi Ulumul Qur'an bukan sekadar proyek teoretis, tetapi memiliki implikasi praktis bagi pengembangan studi Al-Qur'an. Model az-Zarqānī dapat digunakan sebagai kerangka konseptual dalam merespons pendekatan hermeneutika modern tanpa terjebak pada relativisme makna. Dengan demikian, epistemologi ini berfungsi sebagai solusi konseptual bagi krisis metodologis dalam studi Al-Qur'an kontemporer.

Tabel 1. Sintesis Temuan Penelitian

Aspek Epistemologis	Temuan Utama	Implikasi bagi Studi Al-Qur'an
Sumber Pengetahuan	Integrasi wahyu, akal, dan sejarah	Memperkuat legitimasi akademik Ulumul Qur'an
Metodologi	Pendekatan sistematis dan rasional	Menjembatani tradisi dan modernitas
Struktur Ilmu	Ulumul Qur'an sebagai sistem pengetahuan	Menjadi fondasi studi tafsir kontemporer
Relevansi	Respons terhadap kritik modern	Solusi epistemologis studi Al-Qur'an

Tabel di atas menyajikan sintesis hasil temuan penelitian mengenai karakter epistemologi Ulumul Qur'an dalam pemikiran Syekh Muhammad 'Abdul 'Azīm az-Zarqānī berdasarkan kajian terhadap *Manahil al-Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Tabel tersebut memperlihatkan empat aspek epistemologis utama yang menjadi fokus analisis, yaitu sumber pengetahuan, metodologi keilmuan, struktur Ulumul Qur'an, dan relevansi epistemologi az-Zarqānī terhadap studi Al-Qur'an kontemporer. Setiap aspek dipetakan dengan temuan utama yang diidentifikasi dari teks primer serta implikasi langsungnya bagi pengembangan studi Al-Qur'an. Penyajian tabel ini bertujuan untuk menegaskan pola dan keterkaitan antar aspek epistemologis yang ditemukan secara sistematis, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami posisi Ulumul Qur'an az-Zarqānī sebagai sistem pengetahuan yang utuh dan koheren.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa epistemologi Ulumul Qur'an yang dibangun az-Zarqānī bersifat integratif dengan menggabungkan wahyu,

rasio, dan kesadaran historis sebagai satu kesatuan sistem pengetahuan. Temuan ini memperkuat sekaligus mengkritisi kecenderungan dalam studi Al-Qur'an kontemporer yang, menurut Saeed (2020), sering terjebak pada dikotomi antara pendekatan normatif-tradisional dan pendekatan kritis-modern. Jika Saeed menekankan perlunya kontekstualisasi makna Al-Qur'an melalui pendekatan hermeneutika etis (Siregar, Harahap, Nabilah, & Masyhur, 2025), penelitian ini menunjukkan bahwa az-Zarqānī telah lebih awal menyediakan fondasi epistemologis internal yang memungkinkan proses kontekstualisasi tersebut tanpa harus meninggalkan kerangka Ulumul Qur'an. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa problem epistemologis studi Al-Qur'an kontemporer bukan terletak pada keterbatasan tradisi Ulumul Qur'an, melainkan pada belum optimalnya pembacaan ulang terhadap konstruksi epistemologisnya sebagaimana ditawarkan az-Zarqānī.

Di sisi lain, temuan penelitian ini juga memperluas diskursus yang dikembangkan oleh Gilliot (2022) dan Rahman (2021) yang menyoroti meningkatnya pengaruh pendekatan historis-kritis Barat dalam studi Al-Qur'an global. Kedua studi tersebut cenderung melihat ketegangan antara epistemologi Islam dan metodologi modern sebagai problem yang sulit didamaikan (Wiyono, 2020). Berbeda dari pandangan tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran az-Zarqānī justru merepresentasikan model rekonsiliatif, di mana kesadaran historis dan rasionalitas ilmiah ditempatkan dalam kerangka otoritas wahyu. Temuan ini juga sejalan dengan Filho et al. (2022) dalam konteks epistemologi keilmuan Islam yang menekankan pentingnya integrasi tradisi dan modernitas sebagai strategi keberlanjutan ilmu (Rahmi, Pradipta, Rizqoh, & Hufron, 2025). Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan wacana akademik dengan menunjukkan bahwa rekonstruksi epistemologi Ulumul Qur'an bukan hanya mungkin dilakukan, tetapi juga relevan sebagai solusi konseptual bagi krisis metodologis studi Al-Qur'an kontemporer.

Meskipun temuan penelitian ini menegaskan relevansi epistemologi Ulumul Qur'an az-Zarqānī sebagai model integratif, sejumlah studi kontemporer mengajukan pandangan kritis yang perlu dipertimbangkan secara serius. Beberapa sarjana, seperti Sinai (2021) dan Neuwirth (2020), berpendapat bahwa kerangka Ulumul Qur'an klasik, termasuk formulasi modernnya masih memiliki keterbatasan dalam merespons kompleksitas pendekatan filologis dan historis kritis yang berkembang dalam Qur'anic studies global. Dari perspektif ini, epistemologi az-Zarqānī dinilai masih beroperasi dalam horizon normatif internal Islam sehingga kurang sepenuhnya kompatibel dengan paradigma akademik sekuler yang menuntut netralitas metodologis. Kontra-temuan ini menantang klaim integrativitas epistemologi az-Zarqānī, khususnya dalam konteks dialog lintas tradisi keilmuan. Namun, alih-alih melemahkan temuan penelitian ini, kritik tersebut justru menegaskan posisi az-Zarqānī sebagai tawaran epistemologi alternatif yang secara sadar memilih kerangka normatif wahyu sebagai titik pijak ilmiah. Dengan demikian, ketegangan ini

mengindikasikan bahwa rekonstruksi epistemologi Ulumul Qur'an tidak bertujuan untuk menggantikan paradigma studi Al-Qur'an Barat, melainkan untuk menghadirkan ko-eksistensi epistemologis yang memperkaya lanskap studi Al-Qur'an kontemporer secara plural dan dialogis.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa rekonstruksi epistemologi Ulumul Qur'an dalam pemikiran Syekh Muhammad 'Abdul 'Azīm az-Zarqānī melalui *Manahil al-Irfān fi 'Ulūm al-Qur'ān* menghadirkan pelajaran penting bagi pengembangan studi Al-Qur'an kontemporer. Temuan utama menunjukkan bahwa az-Zarqānī membangun Ulumul Qur'an sebagai sistem pengetahuan integratif yang memadukan wahyu, akal, dan kesadaran historis secara seimbang. Hikmah yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa pembaruan studi Al-Qur'an tidak harus ditempuh melalui pemutusan tradisi keilmuan klasik, melainkan melalui rekonstruksi epistemologis internal yang bersifat kritis, rasional, dan tetap berpijak pada otoritas wahyu. Model epistemologi az-Zarqānī memperlihatkan bahwa Ulumul Qur'an memiliki kapasitas adaptif untuk merespons tantangan metodologis modern tanpa kehilangan identitas normatifnya.

Dari sisi kekuatan tulisan, penelitian ini memberikan kontribusi keilmuan yang signifikan dengan memperbarui perspektif terhadap Ulumul Qur'an, dari sekadar disiplin ilmu bantu menjadi fondasi epistemologis utama studi Al-Qur'an. Kontribusi tersebut terletak pada pendekatan konseptual yang menempatkan Ulumul Qur'an dalam kerangka epistemologi ilmu, serta pada integrasi teori diplomatik antara tradisi keilmuan Islam dan tuntutan akademik kontemporer. Penelitian ini juga menawarkan kebaruan melalui pemaknaan *Manahil al-Irfān* sebagai model epistemologi transisional yang mampu menjembatani dikotomi antara pendekatan normatif dan kritis dalam studi Al-Qur'an. Dengan demikian, tulisan ini tidak hanya memperkaya diskursus Ulumul Qur'an secara teoretis, tetapi juga membuka ruang metodologis baru bagi pengembangan studi Al-Qur'an di lingkungan akademik modern.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dicermati. Secara metodologis, kajian ini terbatas pada studi pustaka dengan fokus utama pada satu karya az-Zarqānī, sehingga belum mengakomodasi perspektif empiris maupun perbandingan lintas pemikir secara lebih luas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan dengan menggunakan pendekatan komparatif terhadap pemikir Ulumul Qur'an lain, atau dengan mengombinasikan metode kualitatif-teoretis dan empiris untuk mengkaji implementasi epistemologi Ulumul Qur'an dalam praktik pendidikan dan penelitian Al-Qur'an. Upaya ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif dan menjadi dasar yang lebih tepat dalam perumusan kebijakan akademik dan pengembangan kurikulum studi Al-Qur'an di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. N. (2024). *The "Sword Verse" in Contemporary Tafsir Discourse: Analysis of Muhammad Abdel Haleem's Interpretation in Understanding the Qur'an and Exploring the Qur'an* (Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang). Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Retrieved from <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/70036>
- Al-Furqon, A., Dewi, N. E., Firnandah, R. D., Saputri, L. A., & Alifia, D. D. (2025). Rekonstruksi Epistemologi Islam Dalam Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas. *Al-Kainah: Journal of Islamic Studies*, 4(1), 55–65. <https://doi.org/10.69698/jis.v4i1.1339>
- Az-Zurqani, M. A. A. (2021). *مُنَاهَلُ الْعِرْفَانِ فِي عِلْمِ الْقُرْآنِ* (5 ed.; A. 'Isa Al-Ma'sharawi, Ed.). Darus Salam.
- Budiman, S., Wahyudin, W., Muhtarom, A., Budiarjo, & Sufyan, A. (2024). Metodologi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed dalam Al-Qur'an Abad 21. *Journal of Education Research*, 5(1), 821–830. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.836>
- Diba, A. F., Nashrulloh, M., & Safei, A. (2025). Kajian Orientalis terhadap Al-Quran: Analisis Historis Motif dari Abad ke-19 hingga Kontemporer. *YAHDIFA: Jurnal Akademik Holistik Diskursus Interdisiplin Fundamental Agama*, 1(2), 201–222. Retrieved from <https://ejournal.yahdifa.org/index.php/ojs/article/view/20>
- Fatkun, A. K. L., Romadani, O., Syahputra, I., Khairunnisa, H. A., Rahmita, F. Y., Khuluq, F. N. C., & Kurniawan, T. (2025). Sinergi Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani Dalam Kajian Wacana Ilmiah Islam: Pendekatan Komprehensif Terhadap Sumber Pengetahuan, Rasionalitas, Dan Spiritualitas. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(11), 1–15. <https://doi.org/10.62281/xkb7zq31>
- Fatoni, I., & Thobroni, A. Y. (2024). Pendekatan Penelitian Komparatif dalam Ilmu Tafsir: Analisis Perspektif Abdul Mustaqim. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(4), 2241–2252. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v5i4.6659>
- Harahap, I. S., Akbar, A., Hermanto, E., & Hasibuan, M. M. (2025). Metode Tafsir Dalam Perspektif Ulumul Qur'an: Pendekatan Konseptual Dalam Pemahaman Ayat-Ayat Al-Qur'an. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 615–625. <https://doi.org/10.62710/vfag5v93>
- Hukaimah, Istiana, & Mahbubah, A. (2025). The Role of the Ulumul Qur'an in Increasing Students' Religious Literacy. *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam*, 2(2), 275–285. Retrieved from <https://litera-academica.com/ojs/dirasah/article/view/151>
- Idrus, H., Bakar, A. A., & Basri, H. (2023). Eksistensi Tafsir dari Sudut Objek dan Tujuannya dalam Pengembangan Studi al-Qur'an. *Al-Aqwam: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.58194/alaqwam.v2i1.525>
- Ilham P, M. B., Naufal T, A., Yusuf, A., Farrel A, A., & Masruchin. (2025).

- Dekonstruksi Tafsir Tekstual Melalui Hermeneutika Derrida: Implikasi Bagi Studi Al-Qur'an. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 02(01), 335–347. Retrieved from <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/613>
- Nurhidayati, S., Annisa, Rosada, M., Lubis, M., & Sidik, A. (2025). Analisis Epistemologis Terhadap Kriteria Mufassir: Telaah Atas Sumber, Metode, Dan Validitas Ilmu Dalam Perspektif Ushul Al-Tafsir. *At-Taisir: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 06(1), 129–145. <https://doi.org/10.51875/attaisir.v6i1.628>
- Rahmi, A. A., Pradipta, A. A., Rizqoh, S., & Hufron, M. (2025). Integration of Western and Islamic Epistemology in Islamic Education for the Formation of Moderate Character in Students. *Averroes: Journal of Science and Religious Studies*, 1(1), 47–59. <https://doi.org/10.62446/averroes.020104>
- Santono, A. N. R., Anshori, & Nginayaturrohmah. (2024). Penafsiran Al-Qur'an: Mencari Keseimbangan Antara Teks dan Konteks dalam Menafsirkan Al-Qur'an. *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir Di Nusantara*, 10(2), 124–142. <https://doi.org/10.32495/nun.v10i2.839>
- Shohib, M. (2025). Pendekatan Hermeneutika Kontemporer dalam Penafsiran Al-Qur'an: Menjembatani Eksposisi Tradisional dan Konteks Modern. *Journal of Knowledge and Collaboration*, 2(7), 711–718. <https://doi.org/10.59613/2a0k3j02>
- Siregar, A. L. M., Harahap, A. R. Z., Nabilah, A., & Masyhur, L. S. (2025). Analisis Hermeneutika Kontekstual Dalam Penafsiran Al-Qur'an: Studi Atas Metodologi Abdullah Saeed. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 14(4), 1–14. Retrieved from <https://cibangsa.com/index.php/tashdiq/article/view/1344>
- Sitepu, R. R., Firdaus HN, M., & Anam, M. F. (2025). Kritik Epistemologis Terhadap Kontribusi Abid Al-Jabiri Atas Studi Qur'an. *El-Maqra': Jurnal Tafsir, Hadis Dan Teologi*, 5(1), 46–57. <https://doi.org/10.31332/elmaqra.v5i1.11675>
- Wiyono, D. F. (2020). Interelasi Pembaharuan Pendidikan Islam: Solusi Konflik Dikotomi Sains Islam Modern dan Tradisional. *Jurnal Qolamuna*, 6(1), 121–134. Retrieved from <https://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/qolamuna/article/view/206>